

***ROUGH EXPRESSION OF MALAY SOCIETY IN RAWA MEKAR
JAYA SUNGAI APIT DISTRICT SIAK REGENCY***

Resna Zelawati¹, Hasnah Faizah², Charlina³.
resnazelawati@gmail.com, hasnahfaizah @ yahoo.com.charlinahadi@yahoo.com
No. Hp. 085218310179

*Indonesian Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *The objective of this research was to describe the form of rough expression of Malay society in Rawa Mekar Jaya Sungai Apit district Siak regency. The forms rough expression consists of a word, phrase and clause. The research was carried out by using qualitative research descriptive approach. The data source of this study from several informants of Malay society in Rawa Mekar Jaya Sungai Apit district Siak regency. The results of analysis was carried out that the form of rough expression was the form of words which divided into basic words as much as forty four data. The form of rough expression affixed as much seven data. The form of rough expression compound words as much as thirty seven data. Besides that, the form of rough expression phrases as much as nine data, and the form of rough expression clauses as much as ten data.*

Keywords: *Rough expression, Malay society*

**UNGKAPAN KASAR
DALAM MASYARAKAT MELAYU RAWA MEKAR JAYA
KECAMATAN SUNGAI APIT KABUPATEN SIAK**

Resna Zelawati¹, Hasnah Faizah², Charlina³.
resnazelawati@gmail.com, hasnahfaizah@yahoo.com, charlinahadi@yahoo.com
No. Hp. 085218310179

Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ungkapan kasar dalam masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Bentuk-bentuk ungkapan kasar terdiri atas berbentuk kata, berbentuk frasa dan berbentuk klausa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini dari beberapa informan dari masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Hasil analisis yang dilakukan bahwa bentuk ungkapan kasar berbentuk kata yang terbagi atas kata dasar sebanyak empat puluh empat data, ungkapan kasar berbentuk kata berafiks sebanyak tujuh data, ungkapan kasar berbentuk kata majemuk sebanyak tiga puluh tujuh data. Selain itu ungkapan kasar berbentuk frasa sebanyak sembilan data, dan ungkapan kasar berbentuk klausa sebanyak sepuluh data.

Kata Kunci : *Ungkapan kasar, masyarakat Melayu*

PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan penting dan merupakan suatu hal yang lazim dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat. Setiap orang perlu mempelajari bahasa karena tanpa bahasa, orang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah salah satu alat untuk seorang menjalin hubungan dengan Masyarakat. Ungkapan kasar biasanya digunakan dalam keadaan marah. Jika seseorang sedang marah, akal sehatnya tidak berfungsi lagi sehingga ia akan berbicara dengan ungkapan-ungkapan atau kata-kata kasar. Dalam keadaan seperti ini, ungkapan kasar seolah-olah digunakan sebagai alat pelampiasan perasaan. Makna suatu kata diterapkan pada referen yang tidak sesuai dengan makna kata yang sesungguhnya. Oleh karena itu hendaknya bahasa yang digunakan sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah yang ada, bukan dipergunakan dengan cara yang salah. Namun, masih banyak orang-orang yang sering menggunakan bahasa kasar. Bahasa kasar yaitu bentuk bahasa yang tidak sesuai dengan tempat dan konteks sehingga dapat menyakiti perasaan pihak tertentu. Selain itu, bahasa kasar juga menimbulkan rasa tidak enak jika dipergunakan terhadap orang lain.

Kajian mengenai ungkapan kasar memiliki cakupan yang luas. Kajian mengenai ungkapan kasar mencakup bentuk dan makna ungkapan kasar, referensial, penggunaan ungkapan kasar menurut situasi dan tingkat umur, dan sebagainya. Oleh sebab cakupan kajian yang sangat luas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan terfokus pada penggunaan ungkapan kasar pada dalam masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan dengan judul “*Ungkapan Kasar dalam Masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*”.

Berdasarkan kenyataan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan pokok yang penulis teliti sebagai berikut: Apa saja bentuk Ungkapan Kasar dalam Masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak? Tujuan dalam penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk Ungkapan Kasar dalam Masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak.

Setiap manusia pasti mempunyai dan menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Berbahasa adalah kegiatan yang kita lakukan selama kita hidup dan bermasyarakat “dengan bahasa membuat kita menjadi makhluk yang bermasyarakat atau lebih bisa berkelompok.”(Subyakto, 1992:1).

Menurut Tarigan (1995:164), “Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud khusus dengan arti kiasan”. Ungkapan ialah perkataan yang ingin diucapkan oleh penutur untuk menyampaikan maksud kepada petutur.

Ungkapan kasar tidak hanya digunakan untuk orang yang sedang marah tetapi juga bisa digunakan untuk orang yang sedang bersantai dalam arti tidak lagi marah dalam keadaan bersenda gurau. Misalnya bercanda sesama teman seumuran.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamidy (1995:33) bahwa, “Berbagai kata-kata kasar serupa itu rupanya bukan digunakan untuk mengejek atau memarahi lawan bicara, tetapi justru untuk menimbulkan suasana akrab dalam peremuan tersebut”.

Dalam bahasa Indonesia, bentuk-bentuk kebahasaan ini secara formal dapat dibedakan menjadi ungkapan kasar berbentuk kata, frase (kelompok kata), dan klausa (Wijaya dan Rohmadi, 2010: 115). Jadi, ungkapan kasar ialah kata-kata kasar yang digunakan untuk sedang kesal atau lagi bergurau. Ungkapan kasar dapat dibagi dalam 3

bentuk yaitu: ungkapan kasar berbentuk kata, ungkapan kasar berbentuk frasa dan ungkapan kasar berbentuk klausa

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan di Rawa Mekar Jaya dimulai pada bulan Februari 2016 sampai Juni 2016. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984:5, dalam Bagong Suyanto dan Sutinah, 2006).

Data penelitian berupa tutura lisan yang mengandung kata kasar dari penutur yang berada di Rawa Mekar Jaya. Informan merupakan masyarakat asli melayu yang berada di kampung Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, Informan berumur 20 tahun sampai 60 tahun dan Informan memiliki pengucapan yang jelas.

Teknik pengumpulan data penulis menggunakan metode simak yaitu teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode simak teknik pada dasarnya adalah teknik sadap. Peneliti mendapatkan dengan menyadap penggunaan ungkapan kasar dalam masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya, peneliti tidak ikut serta atau berpartisipasi dalam dialog. Peneliti hanya menyimak selama proses percakapan berlangsung tanpa ikut serta dalam proses percakapan.

Teknik analisis data yaitu menentukan ungkapan kasar yang terdapat dari data yang sudah terkumpul selanjutnya mengidentifikasi data, setelah itu mengklafikasikan data, selanjutnya menginterpretasikan data dan yang terakhir mendeskripsikan data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Berbentuk Kata

a. Kata Dasar

Ungkapan kasar berbentuk kata dasar dalam masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak ditemukan berjumlah empat puluh tiga data, salah satu contoh diantaranya:

(1) *nyanyok*

Nyanyok berarti pikun. *Nyanyok* yang berarti kata kasar ketika dalam keadaan marah. *Nyanyok* ditujukan untuk seseorang yang pelupa, sehingga orang yang berpesan sesuatu mintak belikan tidak dibelikan. *Nyanyok* termasuk kedalam ungkapan kasar berbentuk kata dasar karena tidak adanya proses morfologis. Analisis ungkapan kasar berbentuk kata dasar dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

- A: Kak, aku lupu nak beli apo yang akak pesankan tadi
'kakak, saya lupa membeli pesanan kakak.'
- B: Dah *nyanyok* budak ni agaknyo, belum tuo lagi do awak pesan
itupun tak ingat.
'Sudah pikun kamu ini, belum tua sudah pelupa.'
- Tanggapan si A dengan perkataan B.
- A: Apalah kakak ni? (dengan bermuka cemberut).

Bentuk ungkapan kasar kata dasar *nyanyok* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A tidak membelikan pesanan B. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata *nyanyok* dalam situasi marah, sehingga A memberi tanggapan dengan muka cemberut. Ini merupakan contoh kesantunan berbahasa bermuka negatif.

(2) *gekek*

Gekak berarti keras kepala. *Gekak* yang berarti kata kasar ketika dalam keadaan marah. *Gekak* ditujukan untuk seseorang yang tidak bisa dinasehati, sehingga tidak memperdulikan orang yang berbicara disekitarnya. *Gekak* termasuk kedalam ungkapan kasar berbentuk kata dasar karena tidak adanya proses morfologis. Analisis ungkapan kasar berbentuk kata dasar dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

- A: Mak, aku nak pegi nonton kibot!
'Ibu, saya pergi nonton orgen!'
- B: *Gekak* betul budak ni tak usah pegi kato awak, magah bapak kau
kang.
'Keras kepala, jangan pergi nanti ayah kamu marah.'
- Tanggapan si A dengan perkataan B.
- A: (Bermuka masam).

Bentuk ungkapan kasar kata dasar *gekek* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadsaan marah, karena si A tidak mendengarkan perkataan B. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata *Gekak* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka masam. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

(3) *miang*

Miang berarti mentel. *Miang* yang berarti kata kasar ketika dalam keadaan marah. *Miang* ditujukan untuk seseorang yang suka menggoda wanita. *Miang* termasuk kedalam ungkapan kasar berbentuk kata dasar karena tidak

adanya proses morfologis. Analisis ungkapan kasar berbentuk kata dasar dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

- A: Hai dek, kemano malam ni? boleh abang jalan ke umah?
 ‘Hai dik, kemana malam ini? boleh abang jalan ke rumah?’
- B: *Miang* betul kau yeh, mentang-mentang ogang tu jando sesedap kau ajo nak bejalan umah ogang tu, apo kato jiran sebelah.
 ‘*Mentel* kamu ini, jangan kerana dia janda kamu bisa jalan ke rumah dia.’
- Tanggapan si A dengan perkataan B.
- A: Lantak akulah (dengan bermuka kesal).
 ‘Terserah sayalah’

Bentuk ungkapan kasar kata dasar *mentel* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A sedang menggoda seorang janda, sedangkan si A sudah beristri, sehingga membuat B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata *miang* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka kesal. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

b. Kata Berafiks

Ungkapan kasar berbentuk kata berafiks dalam masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak ditemukan berjumlah tujuh data, salah satu contoh diantaranya:

(1) *bebini*

Bebini berarti bercinta. Kata dasar dari *bebini* adalah *bini*. *Bebini* yang berarti kata kasar ketika dalam keadaan marah. *Bebini* termasuk kedalam kata polimorfemik karena mengalami proses morfologis yaitu adanya penambahan prefiks *be-*. *Bebini* ditujukan untuk seseorang yang menjalin hubungan sangat akrab padahal belum menikah sehingga dianggap telah melakukan perbuatan terlarang. Analisis ungkapan kasar berbentuk kata berafiks dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

- A: Mak aku jemput cewek aku kejap ye, kang aku belah kayu tu
 ‘Bu, saya jemput pacar, nanti saya belah kayu itu.’
- B: Kau ni macam tak dapat digeghai lagi nampak aku do, macam ogang dah *bebini* jo.
 ‘Kamu ini seperti suami istri, tidak bisa dipisahkan lagi.’
- Tanggapan si A dengan perkataan B.
- A: (Mukanya masam).

Bentuk ungkapan kasar kata berafiks *bebini* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A terlalu asik berpacaran sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata *bebini* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka masam. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

(2) *pemabuk*

Pemabuk berarti orang yang suka mabuk-mabukan. Kata dasar dari *pemabuk* adalah *mabuk*. *Pemabuk* yang berarti kata kasar ketika dalam keadaan marah. *Pemabuk* termasuk kedalam kata polimorfemik karena mengalami proses morfologis yaitu adanya penambahan prefiks *pe-*. *Pemabuk* ditujukan untuk seseorang yang suka mabuk-mabukan. Analisis ungkapan kasar berbentuk kata berafiks dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

A: Awas bro aku nak muntah tak tahan lagi do a, gelap nampak aku dah.

‘Awas kamu, saya mau muntah.’

B: Kau ni memang dah nak jadi *pemabuk* hebat mungkin, gara betino ajo kau dah macam gini.

‘Hanya karena cewek kamu jadi pemabuk.’

Tanggapan si A dengan perkataan B.

A: (Mukanya merah).

Bentuk ungkapan kasar kata berafiks *pemabuk* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A Cuma gara-gara wanita dia menghancurkan dirinya sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata *bebini* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka merah. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

(3) *bekapang*

Bekapang berarti berjamur. Kata dasar dari *bekapang* adalah *kapang*. *Bekapang* yang berarti kata kasar ketika dalam keadaan marah. *Bekapang* termasuk kedalam kata polimorfemik karena mengalami proses morfologis yaitu adanya penambahan prefiks *be-*. *Bekapang* ditujukan untuk seseorang yang telah membuat kesal. Analisis ungkapan kasar berafiks kata dasar dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

A: Sory bro lamo, aku bagu bangkit tidow tadi

‘Maaf, saya baru bangun tidur.’

B: Sedap kau ajo tidow, ogang *bekapang* nunggu kau di sini.

‘Enak saja kamu tidur, orang berjamur menunggu kamu.’

Tanggapan si A dengan perkataan B.

A: (Mukanya cemberut).

Bentuk ungkapan kasar kata berafiks *bekapang* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A membuat orang kesal sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata *bekapang* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka cemberut. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

c. Kata Majemuk

Ungkapan kasar berbentuk kata majemuk dalam masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak ditemukan berjumlah tiga puluh tujuh data, salah satu contoh diantaranya:

(1) *ledah kenaghah*

Ledah kenaghah berarti orang yang kotor. *Ledah kenaghah* merupakan ungkapan kasar yang sering digunakan untuk menyindir seseorang yang jorok. *Ledah kenaghah* termasuk kedalam kata majemuk karena jika kata *ledah kenaghah* dipisahkan maka akan memiliki makna yang berbeda. Analisis ungkapan kasar berbentuk kata majemuk dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

A: Abang ni bawak kawan pulak keumah a, awak belum ngemas umah lagi.

‘Kenapa bawa teman ke rumah bg? Saya belum membersihkan rumah.’

B: Kau tu emang *ledah kenaghah* lagi tadi kau asej ajo menononton bukan ngemas umah.

‘Kamu itu emang biasa kotor, dari tadi kerjamu hanya menonton saja.’

Tanggapan si A dengan perkataan B.

A: (Mukanya masam).

Bentuk ungkapan kasar kata majemuk *ledah kenaghah* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A membuat malu B kepada teman-temannya sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata majemuk *ledah kenaghah* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka masam. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

(2) *bungkang tanah*

Bungkang tanah berarti mati. *Bungkang tanah* merupakan ungkapan kasar yang sering digunakan untuk menyindir seseorang yang seperti mau mati. *Bungkang tanah* termasuk kedalam kata majemuk karena jika kata *bungkang tanah* dipisahkan maka akan memiliki makna yang berbeda. Analisis

ungkapan kasar berbentuk kata majemuk dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

A: Bro pegang kuat-kuat aku nak balap ni.

Temannya pegang yang kuat ya? Saya mau mau bawa kencang ni.

B: Nak *bungkang tanah* kau bawak laju-laju aku tak ndak do, aku ndak hidup lagi.

‘Kamu mau mati bawa kencang-kencang.’

Tanggapan si A dengan perkataan B.

A: Sial kaulah.

Bentuk ungkapan kasar kata majemuk *bungkang tanah* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A bawak motor kencang-kencang seperti tidak mau hidup lagi sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata majemuk *bungkang tanah* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan memaki. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

(3) *beso cakap*

Beso bual berarti banyak bicara. *Beso cakap* merupakan ungkapan kasar yang sering digunakan untuk menyindir seseorang yang terlalu banyak bicara yang tidak jelas. *Beso bual* termasuk kedalam kata majemuk karena jika kata *beso cakap* dipisahkan maka akan memiliki makna yang berbeda. Analisis ungkapan kasar berbentuk kata majemuk dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

A: Aku kalau nak mengadap pak Kadeslah byo dengan aku.

‘Saya kalau mau mengadap pak Kades biar dengan saya.’

B: Kau ni *beso cakap*.

‘Kamu ini banyak bicara.’

Tanggapan si A dengan perkataan B.

A: (Mukanya cemberut).

Bentuk ungkapan kasar kata majemuk *beso cakap* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A terlalu banyak bicara yang tidak jelas sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata majemuk *beso bual* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka cemberut. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

2. Berbentuk Frasa

Ungkapan kasar berbentuk frasa dalam masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak ditemukan berjumlah sembilan data, salah satu contoh diantaranya:

(1) *macam setan*

Macam setan berarti seperti setan. *Macam setan* merupakan ungkapan kasar yang sering digunakan ketika sedang marah terhadap seseorang lawan bicaranya sehingga dianggap setan. Analisis ungkapan kasar berbentuk frasa dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

A: Kan dah aku cakap jangan dekat sini tadi, ogang maen bola cowok.

‘Kamu sudah saya kasi tau, jangan main bola disini.’

B: *Macam setan* agaknya, tak memandang ogang a.

‘Tidak tau ada orang, kalian ini seperti setan.’

Tanggapan si A dengan perkataan B.

A: (Mukanya merah).

Bentuk ungkapan kasar bentuk frasa *macam setan* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A telah membuat orang kesal sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata majemuk *macam setan* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka merah. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

(1) *macam ghimau*

Macam ghimau berarti seperti harimau. *Macam ghimau* merupakan ungkapan kasar yang sering digunakan ketika sedang marah terhadap seseorang lawan bicaranya sehingga dianggap macam binatang harimau. Analisis ungkapan kasar berbentuk frasa dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

A: Sorry bro tak sengaja a.

‘Maaf kawan, saya tidak sengaja.’

B: *Macam ghimau* kuku kau a.

‘Kuku kamu itu seperti harimau.’

Tanggapan si A dengan perkataan B.

A: (Mukanya masam).

Bentuk ungkapan kasar bentuk frasa *macam ghimau* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A telah membuat orang kesal sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam

percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata majemuk *macam ghimau* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka masam. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

(2) *macam binatang*

Macam binatang berarti seperti binatang. *Macam binatang* merupakan ungkapan kasar yang sering digunakan ketika sedang marah terhadap seseorang lawan bicaranya sehingga dianggap sama dengan binatang. Analisis ungkapan kasar berbentuk frasa dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

A: Kau ni, memang tak pikey kawan ye, asal cewek ajo kau embat.
‘Kamu memang tidak pernah pikir perasaan kawan, asal wanita saja kamu jadikan pacar.’

B: Emang *macam binatang* kau yeh, sebab cewek kau cakap aku macam gitu.
‘Karena wanita kamu katakan saya seperti itu memang seperti binatang kamu ni.’

Tanggapan si A dengan perkataan B.

A: Bangsat kaulah.

Bentuk ungkapan kasar bentuk frasa *macam binatang* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A telah membuat orang kesal sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata majemuk *macam binatang* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan memaki. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

3. Berbentuk Klausa

Ungkapan kasar berbentuk klausa dalam masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak ditemukan berjumlah sepuluh data, salah satu contoh diantaranya:

(1) *macam tempat kucing beghanak*

Macam tempat kucing beghanak berarti macam tempat kucing melahirkan. *Macam tempat kucing beghanak* termasuk kedalam klausa bebas karena mempunyai unsur-unsur lengkap dan berpotensi menjadi kalimat mayor. Ungkapan ini biasa digunakan untuk menyindir seseorang yang kamarnya berserakan/ tidak rapi. Analisis ungkapan kasar berbentuk klausa dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

A: Masuklah Li tapi jangan tekejut ye.
‘Masuklah Li, tapi jangan kaget ya.’

B: *Macam tempat kucing beghanak* kamar kau ni a
‘Kamar kamu ini macam tempat kucing melahirkan.’

Tanggapan si A dengan perkataan B.

A: (Mukanya cemberut).

Bentuk ungkapan kasar bentuk klausa *macam tempat kucing beghanak* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A telah membuat orang kesal sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata majemuk *macam tempat kucing beghanak* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka cemberut. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

(2) *macam ayam betelow*

Macam ayam betelow berarti macam ayam bertelur. *Macam ayam betelow* termasuk kedalam klausa bebas karena mempunyai unsur-unsur lengkap dan berpotensi menjadi kalimat mayor. Ungkapan ini biasa digunakan untuk menyindir seseorang yang suka berisik. Analisis ungkapan kasar berbentuk klausa dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

A: Sedap suagho aku nyanyikan? *Macam ayam betelow*
‘Suara saya enak kan kalau bernyanyi?’

B: *Macam ayam betelow* kau ni mengganggu ogang ajo a.
‘Macam ayam bertelur, mengganggu saja.’

Tanggapan si A dengan perkataan B.

A: (Mukanya cemberut).

Bentuk ungkapan kasar bentuk klausa yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A telah membuat orang kesal sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata majemuk *macam ayam betelow* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka cemberut. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

(3) *macam mughai cabut bulu*

Macam mughai cabut bulu berarti seperti murai cabut bulu. *Macam mughai cabut bulu* termasuk kedalam klausa bebas karena mempunyai unsur-unsur lengkap dan berpotensi menjadi kalimat mayor. Ungkapan ini biasa digunakan untuk menyindir seseorang yang terlalu banyak tingkah. Analisis ungkapan kasar berbentuk klausa dapat dilihat dalam contoh sebagai berikut:

Contoh:

A: Miko masak ini pulak a, aku tak suko makan piu ni do
‘Saya tidak suka makan pare, kalian masak ini pula.’

B: *Kau ni macam mughai cabut bulu* a, pening kami dbuatnyo,
banyak tingkah kau.
‘Pusing kepala kami, kamu ini macam murai cabut bulu.’

Tanggapan si A dengan perkataan B.

A: (Mukanya masam).

Bentuk ungkapan kasar bentuk klausa *macam mughai cabut bulu* yang dituturkan oleh B kepada A dalam keadaan marah, karena si A telah membuat orang kesal sehingga si B menuturkan ungkapan kasar tersebut. Jadi, konteks dalam percakapan di atas menggunakan ungkapan kasar kata majemuk *macam mughai cabut bulu* dalam situasi marah. Sehingga A memberi tanggapan dengan muka masam. Ini merupakan kesantunan berbahasa bermuka negatif.

Menurut Hamidy (1995:33) bahwa, “Berbagai kata-kata kasar serupa itu rupanya bukan digunakan untuk mengejek atau memarahi lawan bicara, tetapi justru untuk menimbulkan suasana akrab dalam pertemuan tersebut”. Ungkapan kasar tidak hanya keluar saat seseorang dalam kondisi emosional, namun penggunaan kata-kata kasar biasanya dipakai juga dalam keadaan santai atau bercanda. Misalnya ketika bergurau atau saling mengejek diantara teman sebaya. Dari pendapat tersebut dapat dibandingkan menurut para ahli dengan analisis yang dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil data dalam konteks marah, karena jika pengguna ungkapan kasar dalam konteks bercandamaka peneliti tidak menjadikan itu sebagai ungkapan kasar atau tidak menjadikan data penelitian dalam skripsi. Hasil penelitian ungkapan kasar dalam masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak dapat digunakan sebagai contoh dalam pembelajaran untuk menerapkan kesopan santunan di SMP maupun SMA. Dengan demikian, skripsi ini bisa digunakan sebagai bahan ajar PKN dan juga Pendidikan Agama, karena siswa dituntut untuk membiasakan berbicara sopan santun terhadap sesama, baik kepada yang lebih muda, seumuran, maupun yang lebih tua. Khususnya di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, kita seharusnya tidak lagi menggunakan bahasa kasar, karena kita telah mempelajari dan mengetahui setiap makna dalam kata khususnya ungkapan kasar. Jadi, kita sudah mengetahui baik buruknya dalam suatu pembicaraan, apakah pantas atau tidak pantas diucapkan, apakah layak digunakan atau tidak layak untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hal-hal yang penulis uraikan dalam penyajian hasil penelitian dapat diambil beberapa simpulan tentang ungkapan kasar masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. Penggolongan ungkapan kasar terbagi atas tiga bentuk yaitu ungkapan kasar berbentuk kata, berbentuk frasa dan juga berbentuk klausa, ungkapan kasar masyarakat Melayu Rawa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak meliputi sebagai berikut:

1. Ungkapan kasar berbentuk kata dasar ditemukan berjumlah 43 data, yaitu *nyanyok, gekak, miang, pekak, bangang, sasau, sempot, sepah, tesampok, kedekot, kemaghok, tumpow, congok, bengak, celoteh, penambak, selekeh, ngentam, besei, semugau, letei,*

moncong, mengepek, biolantak, temben, pengko, bebal, kebulow, temben, tampo, pengampok, pukimak, pengampok, bebal, melangak, ngentam, kulop, nangoi, kelentet, bongkak, kogheng, konoh. Sedangkan berbentuk kata jadian sebanyak 44 data yaitu: *bebini, belaki, bekaghah, bekapang, belangau, peleso, ledah kenaghah, bungkang tanah, buto keto, papo kedano, kepala otak, bebal betakong, puah siseh, badak begendam, cecak kuben, bujang tuo, anak gampang, tumpow lebow, mecah kenaghah, tangkai jehhing, hitam melegam, sepia haghah, gelap mengekap, bebueh mulot, kangkang kegho, bau kambeng, tidow mati, gilo geto, telingo kualo, gadis tuo, haram jadah, punah ghanah, beso kepala, caghek mati, beso peghot, tukang bengak, beso bual, caghi muko, kughang ajo, gilo pangkat, awo daghat.*

2. Ungkapan kasar berbentuk frasa ditemukan berjumlah 9 data yaitu *macam setan, macam ghimau, macam binatang, macam beghluk, woi bebal, woi pekak, woi sasau, woi miang, woi anjeng.*

Ungkapan kasar berbentuk klausa ditemukan berjumlah 10 data yaitu *macam tempat kucing beghanak, macam ayam betelow, macam mughai cabut bulu, macam mandi kebau, macam ayam bebini, kedekot nak mampos, jilat lidah sendghi, buto mato kau, mato atas langit, becemin muko kau tu, macam ayam bebini, kedekot nak mampos, jilat lidah sendghi, buto mato kau.*

Rekomendasi

1. Komentator dan pengulas bahasa diharapkan dapat dijadikan informasi untuk mengetahui berbagai bentuk ungkapan kasar, ragam fungsi ungkapan kasar, dan strategi penggunaan ungkapan kasar.
2. Pembaca dalam hasil penelitian ini bisa dijadikan tolak ukur dalam penggunaan ungkapan kasar. Sebab dalam penelitian ini terdapat uraian tentang penggunaan ungkapan kasar dalam suatu pembicaraan.
3. Pengguna bahasa, hasil penelitian menyangkut penyikapan sosial dalam penggunaan ungkapan kasar yang dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidy, UU. 1981. *Riau sebagai Pusat Bahasa dan Kebudayaan melayu*. Pekanbaru: Bumi Pustaka
- Nababan, Subyakto. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengantar Semantik*. Bandung: Angkasa
- Wijaya, I Dewa Putu, dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar